

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perdagangan internasional berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Transaksi ini melibatkan ekspor, impor, investasi, dan aktivitas lainnya antara dua negara atau lebih. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kesejahteraan masyarakat di negara-negara yang terlibat.

Salah satu manfaat utama perdagangan internasional adalah memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi (Sonia & Setiawina, 2016). Negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang dan jasa tertentu, yang berarti mereka dapat menghasilkan barang melalui cost produksi lebih rendah dibanding negara lain. Pada perdagangan internasional, negara dapat saling bertukar barang dan jasa tersebut, meningkatkan efisiensi dan memperluas akses ke berbagai produk bagi masyarakat.

Selain itu, perdagangan internasional juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi global. Aktivitas perdagangan yang intens mendorong sektor industri untuk berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru. Ini berarti lebih banyak orang dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan, sehingga meningkatkan daya beli dan menggerakkan konsumsi domestik.

Namun, perdagangan internasional juga menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, ketegangan perdagangan antara negara-negara dapat timbul akibat kebijakan proteksionis atau ketidaksetaraan akses pasar. Selain itu, fluktuasi nilai tukar mata uang dan gangguan di pasar global dapat mempengaruhi kinerja perdagangan internasional.

Untuk mengatasi tantangan ini, kerjasama internasional dalam bentuk perjanjian perdagangan menjadi krusial. Perjanjian perdagangan regional dan multilateral dapat membantu mengurangi hambatan perdagangan, menciptakan aturan yang adil, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai konklusi, perdagangan internasional adalah elemen penting dalam perekonomian global. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perdagangan internasional terus berkembang seiring dengan perubahan dunia yang semakin kompleks. Dengan kerjasama yang baik dan pemanfaatan teknologi secara cerdas, perdagangan internasional memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat bagi semua negara yang terlibat. Namun, tantangan dan risiko harus diatasi dengan bijaksana untuk mencapai hasil yang optimal dalam perdagangan internasional di era globalisasi yang terus berkembang. Cadangan devisa merupakan aset yang berharga bagi suatu negara karena berperan sebagai cadangan valuta asing yang penting untuk melaksanakan transaksi internasional. Cadangan ini dijaga dan dikelola dengan cermat oleh bank sentral negara, seperti Bank Indonesia (2020).

Salah satu tujuan utama dari memiliki cadangan devisa yang cukup adalah untuk mengantisipasi kebutuhan impor negara selama minimal 3 bulan. Ini menandakan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan untuk membiayai impor dan menghadapi situasi ekonomi yang mungkin sulit. Namun, jika cadangan devisa tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan impor sekurangnya 3 bulan, maka dampaknya bisa serius bagi perekonomian negara. Keadaan ini bisa menimbulkan tekanan pada neraca pembayaran internasional, di mana negara akan menghadapi kesulitan dalam membayar utang luar negeri dan mengimpor barang serta jasa.

Dalam pandangan Asyaria et al. (2020), kekurangan cadangan devisa dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berpotensi memicu krisis keuangan. Oleh karena itu, menjaga cadangan valuta asing yang memadai menjadi perhatian utama bagi banyak negara. Cadangan devisa suatu negara adalah indikator penting yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk inflasi, nilai tukar Rupiah pada Dollar AS, Impor dan ekspor (Kuswantoro, 2017). Menjaga dan meningkatkan cadangan valuta asing di Indonesia menjadi prioritas untuk menghindari masalah ekonomi akibat kekurangan cadangan devisa.

Cadangan devisa merupakan hal yang sering digunakan sebagai indikator kesehatan nilai tukar mata uang suatu negara. Salah satu tujuan pengelolaan devisa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga nilai tukar saat cadangan devisa habis (Ridho, 2015:2-3). Semakin banyak jumlah cadangan devisa suatu negara, semakin membuktikan bahwa negara tersebut mampu melakukan transaksi ekonomi dan perdagangan internasional serta nilai tukar mata uang negara tersebut semakin kuat (Agustina, 2014:61–69).

(Dani et al., 2020.:4) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Hal ini dijelaskan dalam penelitiannya bahwa kenaikan nilai tukar rupiah akan berdampak pada peningkatan cadangan devisa. Jika perekonomian stabil maka nilai tukar rupiah akan tetap kuat dan cadangan devisa akan meningkat. Hasil serupa dalam penelitian (Hafizal Islami & Cut Zakia Rizki, 2018:2) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa. Namun, menurut (Agustina, 2014, pp. 61–69) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa. Hal ini dijelaskan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar

meningkat didukung oleh kondisi perekonomian yang stabil maka cadangan devisa akan meningkat, hal ini disebabkan oleh adanya dorongan investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar keuangan domestik.

Nilai tukar yang menguat juga dapat mengurangi inflasi yang terjadi. Jika harga barang dan jasa cenderung naik, hal itu akan menghambat kegiatan perekonomian suatu negara yang berarti negara tersebut membutuhkan lebih banyak devisa untuk melakukan transaksi luar negeri (Pratiwi et al., 2018:13).

Pada dasarnya perekonomian membutuhkan tingkat inflasi tertentu, dan jika inflasi hal ini dinyatakan jika inflasi terjadi di suatu negara maka harga barang dan jasa juga akan tinggi yang menyebabkan perubahan nilai mata uang dan mempengaruhi giro bank, serta cadangan devisa terjadi secara berlebihan akan menyebabkan kerugian di kehidupan masyarakat sehari-hari. (M. Kuswantoro, 2017:149) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap cadangan devisa. Namun dalam penelitian (Sonia & Setiawina, 2016:1078) menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, hal ini dijelaskan bahwa jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan suatu negara sehingga laju inflasi dapat ditekan sama halnya dengan penelitian (Sitohang & Sudiana, n.d:153-155) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa.

Inflasi terjadi jika jumlah uang beredar lebih banyak yang diperlukan sehingga menyebabkan harga barang secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung dalam jangka panjang. Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan uang beredar yang ada di masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Rahmawati, 2018:2). Dalam penelitian yang dilakukan (Rahmawati, 2018:5)

menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Bertolak belakang dengan penelitian (Sonia & Setiawina, 2016:1079) yang menyebutkan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, hal ini dijelaskan jika cadangan devisa meningkat maka jumlah uang beredar juga harus meningkat karena cadangan devisa yang digunakan untuk pengeluaran tahun tersebut ditukarkan dengan rupiah. Karena cadangan devisa yang ada biasanya akan digunakan untuk pengeluaran nasional, dan cadangan devisa tersebut akan diubah menjadi rupiah (Sonia & Setiawina, 2016:1079).

Di negara yang sudah maju maupun yang masih berkembang tidak terlepas dengan istilah bunga, secara umum bunga yang ada di negara tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan berurusan agar dapat membantu sektor ekonomi di negara tersebut. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi maka pihak asing akan mulai berlomba-lomba untuk memberikan pinjaman kepada Indonesia

Bagi perekonomian Indonesia menjual barang atau ekspor yang terdapat di Indonesia sangatlah penting untuk mendongkrak perekonomian Indonesia. Dengan menjual barang atau ekspor yang terdapat di Indonesia akan menghasilkan devisa, Menurut (Amir, 2003) Kegiatan perdagangan Indonesia tidak hanya mengekspor produk migas, tetapi juga non-migas, seperti: industri, pertanian, perkebunan dan masih banyak lainnya Salah satu upaya untuk menambah devisa yang dilakukan pemerintah ialah melakukan pinjaman dan melakukan kegiatan ekspor sumber daya alam ke luar negeri (Sayoga & Tan, 2017:26). Ekspor merupakan salah satu sumber cadangan devisa dikarenakan saat terjadinya transaksi ekspor, negara akan mendapatkan pemasukan dalam bentuk valuta asing. Jika jumlah ekspor naik maka cadangan devisa akan naik pula (Agustina dan Reny,

2014). Dalam data ekspor dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 total ekspor Indonesia adalah sebesar 144.489,7 Juta US\$. Di tahun selanjutnya, total ekspor Indonesia meningkat menjadi 168.828,2 Juta US\$ atau dengan kata lain terjadi peningkatan 16.84%. Lalu di 2018 total ekspor Indonesia meningkat 6.62% menjadi 180.012,7 Juta US\$. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 167.683 Juta US\$ atau terjadi penurunan sebesar 6.85%

Namun, tantangan besar muncul ketika pandemi virus covid-19 menyebar di seluruh dunia pada tahun 2020. Krisis ekonomi melanda hampir semua negara, termasuk Indonesia (Stefani-Santos et al., 2021). Pemerintah Indonesia harus menghadapi realitas pandemi ini dan mengambil langkah-langkah adaptif untuk mengatasi dampak negatifnya. Upaya pemulihan ekonomi yang tepat, termasuk insentif untuk meningkatkan ekspor, serta dukungan untuk sektor-sektor ekonomi yang terdampak, dapat membantu memulihkan cadangan devisa secara bertahap.

Dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, penting bagi Indonesia untuk terus mengambil langkah-langkah strategis guna memperkuat cadangan valuta asing dan menjaga stabilitas ekonomi. Dengan manajemen yang efektif, Indonesia dapat meningkatkan daya tahan ekonomi dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan. Sumber daya yang ada perlu dimaksimalkan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa depan dan menjaga cadang devisa Indonesia dalam posisi yang menguntungkan.

Beberapa penelitian telah menghasilkan temuan yang berbeda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Penelitian oleh Suwarno *et al.* (2021) menemukan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga tidak memiliki

dampak yang signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Namun, nilai tukar rupiah dan ekspor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap cadangan valuta asing negara ini. Penelitian lain oleh Restanti (2020) juga memberikan temuan yang menarik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor dan nilai tukar rupiah berdampak positif signifikan pada cadangan devisa. Sedangkan, impor, inflasi, serta tingkat suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan. Penting untuk diingat bahwa kebijakan pemerintah dan bank sentral juga memiliki peran penting dalam pengelolaan cadangan devisa. Upaya untuk meningkatkan ekspor dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia. Fortuna *et al.*, (2021) menyatakan Ekspor dan Utang Luar Negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan penulisan tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa Indonesia ?
2. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Pada pembahasan ini terfokus pada:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, ekspor, cadangan devisa.
2. Penelitian ini mencakup data dalam kurun waktu selama 17 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian adalah untuk memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan pemahaman dan dapat menerapkan teori ekonomi pembangunan yang dipelajari di perkuliahan. Kajian ini juga memiliki signifikansi referensi tertentu untuk pengembangan teori faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia, dengan harapan dapat memberikan referensi bagi civitas akademika dan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.